

SKRIPSI

**“ PENGARUH KEHARMONISAN DALAM
KELUARGA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK ”
(Di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)**

Oleh :

RYAN ARDI HIDAYAT

NPM: 1168881



Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN) JURAI SIWO METRO

2015/2016

**PENGARUH KEHARMONISAN DALAM KELUARGA
TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK
DESA BANJARREJO KECAMATAN BATANGHARI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

**Ryan Ardi Hidayat
NPM. 1168881**

**Pembimbing I : Drs. M. Ardi, M.Pd
Pembimbing II : Dra. Hj. Haiatin Chasanatin, M.A**

**Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan: Tarbiyah**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
2015/2016**

**PENGARUH KEHARMONISAN DALAM KELUARGA TERHADAP KESEHATAN
MENTAL ANAK DI DESA BANJARREJO KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR
ABSTRAK
OLEH
RYAN ARDI HIDAYAT
NPM: 1168881**

Keluarga merupakan pendidikan paling utama untuk anak, apabila anak tersebut kurang mendapatkan keharmonisan dalam keluarga maka akan terjadi dampak-dampak yang negatif. Contohnya seperti apabila dalam keluarga tersebut kurang adanya komunikasi, kurang adanya saling menghargai maka akan membuat banyak konflik yang salah satunya berujung dengan perceraian. Dan perceraian itu akan berdampak bukan hanya pada suami dan istri saja tetapi pada anaknya, seperti kesehatan mental anak yang mulai hilang, cenderung murung, dan di fase anak-anak inilah perkembangan mereka mulai tumbuh. Apabila perkembangan mereka selalu di kelilingi keluarga yang penuh konflik akan mengakibatkan dampak perkembangan yang negatif bagi si anak tersebut. Maka dari pada itu perhatian orang tua sangatlah penting untuk membina keluarga yang harmonis dan membentuk keluarga yang sehat jiwa dan mentalnya juga.

Berdasarkan hasil *pra survey* menyebutkan bahwa, beberapa keluarga masih banyak belum tahu bagaimana membina keluarga yang harmonis yang mampu membina jasmani dan rohani anaknya. Banyak anak-anak dalam keluarga tersebut kesehatan mentalnya terganggu akibat kurangnya keharmonisan dalam keluarga tersebut, sering terjadi kekerasan fisik dan psikis yang memungkinkan mengganggu kejiwaan si anak dalam keluarga tersebut. Berdasarkan latarbelakang masalah di atas maka muncul suatu permasalahan apakah ada pengaruh keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1. untuk memperdalam konsep bagaimana membina dan menciptakan keluarga yang harmonis, dan membina kesehatan mental anak. 2. untuk mengetahui pengaruh keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Populasi dalam penelitian ini 26 keluarga yang memiliki masalah dalam keharmonisan keluarga dan yang mempunyai anak usia 6 – 12 tahun, dan peneliti mengambil sampel keseluruhan dari populasi yaitu 26, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket sebagai metode pokok, metode observasi, dokumentasi sebagai metode pendukung, serta teknik analisis data statistik penulis gunakan untuk mengenalisa data yang terkumpul dalam penelitian ini menggunakan *product moment*. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan analisa statistik diperoleh koefisien korelasi antara keharmonisan keluarga dan kesehatan mental anak (r_{xy}) sebesar $0,578$, selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan r tabel *product moment* dengan $N = 26$ dan taraf signifikansi 5% yaitu $0,388$ serta 1% yaitu $0,496$. Terbukti hasil tersebut lebih besar dari r tabel, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini signifikan, dalam arti hipotesis yang menyatakan” Bahwa ada

pengaruh yang signifikan antara keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak di desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur” diterima.

ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ryan Ardi Hidayat

NPM : 1168881

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa tugas Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Februari
2016
Yang
menyatakan,

Ryan Ardi
Hidayat
NPM. 1168881

MOTTO

وَمِنْ بَيْنَ مَا يَتَّبِعُ اللَّهُ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَرْضَوْا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.¹ (Q.S. Ar-Rum (30) : 21)

PERSEMBAHAN

¹ Al'Quran Cordoba, *Al-Qur'anulkarim Rasm Standar Indonesia*, (Bandung; Cordoba International Indonesia), 2013 ., h, 406

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, keberhasilan skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tuaku Bapak Pardi dan Ibu Hindun yang senantiasa memberikan motivasi, memberikan kasih sayang dan do'a yang tidak pernah henti demi keberhasilanku.
2. Adikku Rafli Auliaurrahman yang senantiasa memberikan do'a demi tercapainya cita-citaku.
3. Keluarga besar dari Bapak dan Ibu yang memberikan motivasi dan semangat sehingga semua bisa berjalan dengan lancar Insyaa Allah.
4. Teman-teman yang senantiasa memberikan motivasi dan inspirasinya, khususnya mitra-mitra IMPOR, OPPM(Organisasi Pemuda Pemudi Mawar), dan mahasiswa PAI kelas C angkatan 2011.
5. Serta Almamaterku STAIN Jurai Siwo Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : Pengaruh Keharmonisan Dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak (*Di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*)”.

Sholawat serta salam Allah SWT senantiasa tercurahkan kepada habibullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam terang benderang.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Metro, ...Desember 2015

Penulis,

RYAN ARDI HIDAYAT

NPM: 1168881

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	5
F. Penelitian Relevan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Kesehatan Mental.....	10
1. Pengertian Kesehatan Mental.....	10
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental.....	11
3. Ciri-ciri Kesehatan mental.....	13
4. Pengertian Anak dan Batasan Usian Anak.....	16
5. Karakteristik Anak.....	20
B. Keharmonisan Keluarga.....	21
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	21
2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	24

3. Faktor-faktor Penyebab Keharmonisan Keluarga.....	25
4. Faktor-faktor Penyebab Ketidak Harmonisan Keluarga.....	26
5. Dampak Ketidak Harmonisan Keluarga.....	27
C. Pengaruh Keharmonisan Dalam Keluarga Terhadap Kesehatan	
Mental Anak.....	29
D. Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Rancangan Penelitian.....	31
B. Definisi Operasional Variabel.....	32
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	34
1. Populasi.....	34
2. Sampel.....	34
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Penelitian.....	39
1. Rancangan (kisi-kisi instrumen).....	39
2. Pengujian Instrumen.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
DAFTAR PUSTAKA	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lingkungan masyarakat terkecil yang merupakan lingkungan pendidikan primer yang bersifat fundamental, dalam keluarga perlu diciptakan suasana dan iklim yang kondusif dalam lingkungan keluarga, sehingga ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan dapat dirasakan oleh setiap orang yang ada di dalamnya. Kebahagiaan dan ketenangan hidup merupakan simbol bagi orang yang tenang jiwanya atau sehat mentalnya. Sebaliknya, orang yang gagal memperoleh kebahagiaan dan ketenangan, akan mengalami gangguan kejiwaan bahkan penyakit jiwa. Oleh karena itu, manusia berupaya mencari kebahagiaan, yaitu dengan jalan menjalin keharmonisan hubungan, baik antara sesama manusia, dengan alam maupun dengan dirinya dan Tuhannya.

Perkembangan kepribadian dan kesehatan mental seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan yang terdekat, yang paling awal dan yang terlama dialami seseorang adalah lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga merupakan hal terpenting dalam menciptakan suasana ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan didalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, perlunya diciptakan suasana dan iklim yang kondusif ini dalam lingkungan keluarga, sehingga ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan

dapat dirasakan oleh setiap orang yang ada didalamnya. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sehingga orang tua dalam mendidik anak memiliki tanggung jawab yang meliputi beberapa aspek, baik aspek keimanan, aspek moral, dan aspek kejiwaan.

Kesehatan mental merupakan wujud keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan. Sehingga tercipta kemampuan menyesuaikan diri antara seseorang dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan mencapai hidup yang bermakna dan berbahagia di dunia dan di akhirat. Pandangannya ini memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan.

Keluarga tidak harmonis kebanyakan berujung pada perceraian. Perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi yang menjadi masalah yang harus di renungkan, bagaimana dampak dan pengaruhnya terhadap anak?

Peristiwa kekerasan dalam keluarga baik itu kekerasan fisik atau psikis, dan salah satunya kekerasan psikis ini senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ibu, ayah, dan anak. Hal tersebut sering terjadi di desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur, yang mana keharmonisan dalam

keluarga sangat diperlukan sekali untuk membangun sebuah keluarga yang utuh dan membina keluarga menjadi sakinah.

Keluarga merupakan pendidikan paling utama untuk anak, apabila anak tersebut kurang mendapatkan keharmonisan dalam keluarga maka akan terjadi dampak-dampak yang negatif. Contohnya seperti apabila dalam keluarga tersebut kurang adanya komunikasi, kurang adanya saling menghargai maka akan membuat banyak konflik yang salah satunya berujung dengan perceraian. Dan perceraian itu akan berdampak bukan hanya pada suami dan istri saja tetapi pada anaknya, seperti kesehatan mental anak yang mulai hilang, cenderung murung, dan di fase anak-anak inilah perkembangan mereka mulai tumbuh. Apabila perkembangan mereka selalu di kelilingi keluarga yang penuh konflik akan mengakibatkan dampak perkembangan yang negatif bagi si anak tersebut. Maka dari pada itu perhatian orang tua sangatlah penting untuk membina keluarga yang harmonis dan membentuk keluarga yang sehat jiwa dan mentalnya juga.

Atas dasar permasalahan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisa dan uraian latar belakang masalah di atas, dapat penulis identifikasi pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini antara lain :

1. Sebagian keluarga belum tahu bagaimana membina keluarga yang harmonis.
2. Masih banyak keluarga yang belum dapat menciptakan keluarga yang sehat jasmani dan rohani.
3. Sering terjadi kekerasan dalam keluarga sehingga terjadinya perceraian.
4. Masih terdapat anak-anak yang kurang sehat mentalnya.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari perbedaan persepsi maka perlu mengarahkan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Keharmonisan keluarga yang dimaksud adalah menjalin keluarga yang baik, mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga, memiliki hubungan kehangatan dalam lingkungan keluarga, dan tidak memiliki sifat egois dalam keluarga tersebut.
2. Kesehatan mental anak yang dimaksud adalah terhindarnya anak dari gejala gangguan jiwa seperti mudah emosi, mudah frustrasi, merasa tidak tenang, ketakutan, kecemasan, dan rasa tidak nyaman.

3. Anak usia 6 – 12 tahun di Desa Banjarrejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

D. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di depan maka penulis perlu merumuskan masalah. Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi keharmonisan keluarga di Desa Banjarrejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.
2. Bagaimana kondisi kesehatan mental anak di Desa Banjarrejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.
3. Adakah pengaruh keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak dalam usia 6 – 12 tahun di Desa Banjarrejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh makna dan pemahaman budaya subjek penelitian.² Tujuan penelitian ini sebagai dasar meningkatkan pengetahuan serta merupakan sasaran yang ingin dicapai untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui keharmonisan keluarga di Desa Banjarrejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

² Purwanto , *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF Untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2012) , h. 21.

2. Untuk mengetahui kesehatan mental anak di Desa Banjarrejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak di Desa Banjarrejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti
Menambah wawasan peneliti mengenai cara membina keluarga yang harmonis dan membina kesehatan mental dalam keluarga, untuk selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi keluarga
Diharapkan dapat memberikan bahan masukan terhadap sebuah keluarga untuk menciptakan keluarga yang penuh ketentraman, ketenangan, kebahagiaan, dan keharmonisan dalam keluarga agar memperoleh kesehatan jasmani dan rohani bagi keluarga khususnya pada anak.
3. Bagi masyarakat
Masyarakat mengetahui peran dan tugas betapa pentingnya pembinaan kesehatan mental pada anak sebagai penerus bangsa, sehingga dapat berperan sebagaimana semestinya.
4. Bagi anak-anak

Anak-anak dapat memahami pentingnya menjaga komunikasi dengan orang tuanya juga demi mendapatkan masa depan yang sehat dan positif.

F. Penelitian Relevan

“Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (prior research) tentang persoalan yang akan dikaji.”³ Penelitian terdahulu sebagai bahan pembanding dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka juga memberikan akses untuk membandingkan pokok masalah yang kita pilih dengan pokok masalah dan topik serupa berikut temuan-temuannya , yang pernah ada.⁴

Penelitian terdahulu yang diambil memiliki kesamaan masalah yang dibahas, sehingga peneliti memahami bagaimana posisinya didalam penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, dalam tinjauan pustaka ini berisikan uraian pembanding antara hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti untuk mengetahui keberadaan peneliti tentang kajian yang ditelitinya.

³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013), h. 27.

⁴ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Mailiki Press, 2010), h. 236.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah :

1. Pembinaan Mental Remaja Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Desa Ratna Daya Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014)

Fokus pada penelitian ini adalah Pembinaan Mental Remaja Dalam Pendidikan Islam di Desa Ratna Daya Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Ruang lingkup penelitian ini adalah remaja usia 16-21 tahun (remaja awal sampai remaja akhir). Remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini ada 6 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pendidikan Islam dalam membina mental remaja. Dan untuk mengetahui konsep Islam dalam mewujudkan pembinaan mental remaja melalui orang tua. Jenis pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode wawancara. Kemudian dianalisis dengan cara berfikir deduktif dan pendekatannya menggunakan kualitatif.⁵

2. Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja (Studi Kasus di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)

⁵ Wariso, *Pembinaan Mental Remaja Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Desa Ratna Daya Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014)*, Skripsi, (Metro: Stain, 2014).

Dalam penelitian ini memfokuskan pendidikan agama dalam keluarga mempunyai dampak yang besar dalam pembentukan kepribadian dan kesehatan mental seseorang, karena agama mengatur seluruh segi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, semua tingkah laku, sikap, penampilan dan pandangan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang dilihat dan dialami bersama anak haruslah bernafaskan agama.⁶

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, keduanya menjadikan kesehatan mental sebagai objek penelitian dengan analisis variabel yang berbeda. Penelitian pertama, berkaitan dengan pembinaan mental remaja dalam pendidikan Islam dan penelitian yang kedua, berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam membentuk kesehatan mental remaja. Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian tersebut. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak.

⁶ Ikhwan Aziz Q, *Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja (Studi Kasus Di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)*, Skripsi, (Metro: Stain, 2012).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.⁷

Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan untuk mengembangkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga menyebabkan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. Dalam hal ini seseorang harus mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sehingga ia dapat membahagiakan dirinya dan orang lain serta tidak mengganggu hak-hak orang lain.

Apabila ditinjau dari etimologi, kata “*mental*” berasal dari kata latin, yaitu “*mens*” atau “*mentis*” artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa. Di dalam bahasa Yunani, kesehatan mental terkandung dalam kata *hygiene*, yang berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari *hygiene mental*

⁷ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta : PT. Toko Gunung Agung 2001, h. 4-6.

(ilmu kesehatan mental). Kesehatan mental juga adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman, dan tentram.⁸

Pengertian kesehatan mental yang dikemukakan oleh Sigmund Freud membatasi pengertian kesehatan mental itu pada “rasa tanggung jawab” seseorang dalam mematuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Marie Jahoda kesehatan mental tidak hanya terbatas kepada absennya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa. Tetapi memiliki sifat atau karakteristik seperti : memiliki sikap kepribadian terhadap diri sendiri dalam arti ia mengenal dirinya dengan baik, memiliki pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri.⁹

Kesehatan mental merupakan wujud keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan. Sehingga tercipta kemampuan menyesuaikan diri antara seseorang dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan mencapai hidup yang bermakna dan berbahagia di dunia dan di akhirat. Pandangannya ini memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Sangat sulit untuk menetapkan satu ukuran dalam menentukan dan menafsirkan kesehatan mental. Alexander A. Schneiders dalam bukunya yang berjudul *Personality Dynamics and Mental Health*, mengemukakan beberapa kriteria yang sangat penting dan dapat digunakan untuk menilai kesehatan mental. Kriteria tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Schneiders, 1965).

1. Efisiensi Mental.
2. Pengendalian dan Integrasi Pikiran dan Tingkah Laku.
3. Integrasi motif-motif serta pengendalian konflik dan frustrasi.
4. Perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang positif dan sehat.
5. Ketenangan atau kedamaian pikiran.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 155.

⁹ Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT . Kalam Mulia, 1993), cet. Ke-1, h. 76.

6. Sikap-sikap yang sehat.
7. Konsep diri (*Self-Concept*) yang sehat.¹⁰

Dari beberapa ciri-ciri atau kriteria jiwa yang sehat adalah mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri baik dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Penyesuaian diri atau pribadi adalah, penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol, atau tidak percaya padanya. Kehidupan kejiwaannya ditandai oleh sunyi dari kegoncangan dan keresahan jiwa yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas dan tidak puas.

Keadaan konflik yang umum dalam kehidupan sehari-hari mencakup pula fakta kejiwaan lainnya, yaitu takut dan cemas. Sesungguhnya frustrasi, konflik, dan cemas merupakan suatu rangkaian, yang unsur-unsurnya berkaitan satu sama lainnya.¹¹

- a. Frustrasi

Frustrasi merupakan pernyataan sikap seseorang akibat adanya hambatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, atau adanya suatu hal yang menghalangi keinginannya.

- b. Konflik

Apabila dalam diri seseorang terdapat dua dorongan atau lebih yang saling bertentangan dan tidak dipenuhi dalam waktu yang bersamaan dapat

¹⁰ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta : Kanisius, 2006. H. 52.

¹¹ Mustofa Fahmi, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : PT . Bulan Bintang, 1982), cet. 1, h. 20.

menyebabkan adanya konflik jiwa pada seseorang. Konflik jiwa ini dapat dibagi dalam dua kategori yaitu :

- 1) Pertentangan antara dua hal yang diinginkan tetapi tidak mungkin diambil keduanya.
- 2) Pertentangan antara dua hal berbeda yang salah satu diantaranya sangat diinginkannya, sementara satu lainnya ingin dihindari. Konflik ini terjadi apabila ada dua macam keinginan yang bertentangan atau saling menghalangi.
- 3) Pertentangan antara dua hal yang tidak diinginkan, yaitu sama-sama tidak disenangi jika salah satu dihindari maka harus menghadapi yang lainnya, yang juga tidak diinginkan.

c. Kecemasan

Kecemasan adalah luapan berbagai emosi yang menjadi satu. Kecemasan ini terjadi ketika seseorang sedang menghadapi sesuatu yang menekan perasaan dan menyebabkan pertentangan batin dalam dirinya. Dalam kecemasan terdapat segi yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa dosa atau bersalah, terancam dan sebagainya.

3. Ciri-ciri Kesehatan Mental

Menurut kitab suci Al-Qur'an, ketenangan jiwa ditandai dengan rasa aman, bebas dari rasa takut dan sedih baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian orang sudah mencapai tingkat ketenangan dia selalu aman karena berada di sisi Allah SWT, yakni akan kebenaran dan tidak pernah takut

maupun cemas dalam menghadapi masalah. Tingkatan ini disebut *the Meaning of the Glorious Quran* artinya puncak dari kebahagiaan seorang mukmin.¹²

Yang dimaksud dengan indikator kesehatan mental atau ciri mental yang sehat adalah dasar-dasar yang harus ditegakkan manusia guna mendapatkan kesehatan mental dan terhindarnya dari gangguan kejiwaan. Diantara prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

Menurut organisasi kesehatan se-dunia (WHO), memberikan kriteria jiwa yang sehat sebagai berikut :

- a. Memiliki gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri.
- b. Memiliki keterpaduan atau integrasi diri.
- c. Memiliki perwujudan diri sebagai proses kematangan diri.
- d. Berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktifitas sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal.
- e. Berminat dalam tugas dan pekerjaan.
- f. Memiliki agama, cita-cita, dan falsafah hidup.
- g. Pengawasan diri.
- h. Rasa benar dan tanggung jawab.¹³

Jadi jiwa yang sehat mempunyai beberapa aspek atau ciri-ciri diantaranya aspek pengawasan diri. Karena pengawasan diri itu sangatlah penting untuk mengontrol kemana arah dan tujuan seseorang dalam menjalani hidup. Maka daripada itu sangatlah penting pengawasan diri dalam menjalani kehidupan agar memperoleh atau menciptakan jiwa yang sehat.

¹² Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Paramadina, 2000), cet. Ke-1. h. 82.

¹³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 145-148.

Selanjutnya dikemukakan bahwa setiap gangguan dalam perkembangan kesehatan jiwa tersebut di atas yang menjelma sebagai perubahan dalam fungsi jiwa seseorang itu, merupakan gangguan di bidang kejiwaan.

Di pihak lain ada yang memberikan kriteria jiwa atau mental yang sehat, adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- 2) Memperoleh kepuasan dari hasil jeri payah usahanya.
- 3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima,
- 4) Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.¹⁴

Jadi dalam menjalani hidup harus dapat menyesuaikan diri dengan realita atau kenyataan yang ada di depan mata, walaupun itu baik atau buruk. Karena dengan seperti itulah manusia dapat memperoleh sebuah kepuasan tersendiri, dan kepuasan itu juga di capai oleh jeri payahnya sendiri. Dan kepuasan yang didapat itu dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa manusia.

Berkenaan dengan pribadi normal dan mental yang sehat, DR. Kartini Kartono mengutip *Principles of Abnormal Psychology* karangan Maslow and Mittleman, yaitu sebagai berikut :

¹⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : PT . Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), cet. Ke-2. h. 11-12.

- a. Memiliki rasa aman (*sense of security*) yang tepat, mampu berhubungan dengan orang lain dalam bidang kerja, pergaulan dan dalam lingkungan keluarga.
- b. Memiliki penilaian (*self evaluation*) wawasan diri yang rasional dengan harga diri yang tidak berlebihan, memiliki kesehatan secara moral, dan tidak dihindari rasa bersalah. Selain itu juga dapat menilai perilaku orang lain yang rasional dan tidak manusiawi sebagai gejala perilaku yang menyimpang.
- c. Mempunyai spontanitas dan emosional yang tepat.
- d. Memiliki dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat dan mampu memuaskannya dengan cara yang sehat, namun tidak diperbudak oleh nafsunya sendiri.
- e. Mempunyai pengetahuan diri yang cukup dengan memiliki motif hidup yang sehat dan kesadaran diri yang tinggi.
- f. Memiliki tujuan hidup yang wajar, tepat, dan realitas sehingga bisa dicapai dengan kemampuan sendiri serta memiliki keuletan dalam mengejar tujuan hidupnya agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya.¹⁵

Menurut pendapat di atas, bahwasannya jiwa yang sehat dalam melahirkan sesuatu yang baru dan menciptakan atau mengeluarkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya tersebut. Maka daripada itu sangatlah penting memiliki jiwa yang sehat.

Berdasarkan uraian-uraian diatas mengenai indikator kesehatan mental, dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental mengandung banyak arti, yakni tidak hanya terhindarnya seseorang dari gejala gangguan-gangguan kejiwaan tetapi lebih bersifat kemampuan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya.

¹⁵ Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, (Bandung : PT . Pustaka Setia, 1999), Cet. 1, h. 13-14.

4. Pengertian Anak dan Batasan Usia Anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.¹⁶

Menurut UU RI No.21 tahun 2007 ttg pemberantasan tindak pidana perdagangan orang Pasal 1 angka 5 “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. “

Dalam sudut pandang yang dibangun oleh Agama khususnya dalam hal ini adalah Agama Islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan.¹⁷ Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti di beri nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara

¹⁶ Andi Lesmana, “Definisi Anak”, dalam <http://andibooks.wordpress.com/definisi-anak/> di unduh pada 5 desember 2015.

¹⁷ *Ibid.*

yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lila'lamin dan sebagai pewaris ajaran islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh akan dari orang tua, masyarakat , bangsa dan negara.

Jadi anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah asset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang.Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa.Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Batasan Usia anak

Dalam psikologi memang sulit ditetapkan batas-batas usia yang tegas bagi masing-masing masa pekembangan tersebut diatas. Seorang yang berusia 16 tahun misalnya bisa sudah menunjukkan perilaku dewasa (sudah menikah, mempunyai anak, mempunyai pekerjaan tetap, dst).¹⁸ Akan tetapi bisa juga orang yang berumur 16 tahun itu masih menunjukkan tingkah laku anak-anak.

¹⁸ Zihan Syarfilani, “ Batasan Usia Bagi Tiap Masa Perkembangan”, dalam <https://asiaaudiovisualexc09zihansyarfilani.wordpress.com/2009/06/27/batasan-usia-bagi-tiap-masa-perkembangan/> di unduh pada 5 Desember 2015.

Dalam psikologi, perkembangan jiwa sangat bersifat perorangan. Akan tetapi dalam praktik, seringkali diperlukan batasan-batas yang tegas. Hukum, misalnya, memerlukan batasan yang tegas, kapan seseorang itu disebut anak dan kapan ia disebut dewasa. Karena itu hukum memberi batasannya sendiri, misalnya Undang-undang perkawinan menetapkan umur 16 tahun (bagi wanita) dan 19 tahun (bagi pria) untuk batas usia minimal perkawinan. Undang-undang Kesejahteraan Anak dan Hukum Pidana menetapkan 21 tahun sebagai batas antara periode anak dan dewasa.

Demikian pula dalam ilmu kesehatan, program-program kesehatan memerlukan batasan-batasan usia yang tegas antara berbagai tahap perkembangan jiwa manusia. Karena itu, World Health Organization (WHO), misalnya menetapkan bahwa masa remaja adalah periode 11 sampai dengan 20 tahun.

Mengingat itu semua, maka kiranya perlu dikemukakan batas-batas usia perkembangan sebagaimana yang diajukan oleh seorang ahli psikologi perkembangan. Sekali lagi, batas-batas usia ini tidak dapat dijadikan, ukuran mutlak, akan tetapi kiranya dapat dijadikan acuan-ancuan untuk memperkirakan berbagai tahap perkembangan, terutama jika kondisi psiko-sosial orang yang bersangkutan tidak terlalu jauh dari kondisi psiko-sosial orang-orang yang

diselidiki Hurlock, yaitu manusia-manusia di negara maju seperti Amerika Serikat.

Adapun tahap-tahap perkembangan menurut Hurlock selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. – : prenatal
2. 0-2 minggu : orok (infancy)
3. 2 minggu – 2 tahun : bayi (babyhood)
4. 2-6 tahun : anak-anak awal (early childhood)
5. 6-12 tahun : anak-anak akhir (late childhood)
6. 12-14 tahun : pubertas (puberty)
7. 14-17 tahun : remaja awal (early adolescence)
8. 17-21 tahun : remaja akhir (late adolescence)
9. 21-40 tahun : dewasa awal (early adulthood)
10. 40-60 tahun : setengah baya (middle age)
11. 60 tahun ke atas : tua (senescence)¹⁹

Jadi dari beberapa tahapan perkembangan di atas, peneliti memfokuskan penelitian tentang perkembangan kesehatan mental di usia 6 tahun – 12 tahun. Yang mana pada usia tersebut anak masih memiliki sifat yang labil atau mudah di meniru sesuatu yang dilihat ataupun didengarnya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ *Ibid.*

Menurut Syamsu Yusuf perkembangan pada masa (masa usia sekolah dasar) adalah:

1.) Perkembangan Intelektual

Pada usian sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, menghitung).

2.) Perkembangan Sosial

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok. Dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

3.) Perkembangan Emosi

Pada usia ini, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima dimasyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol (seperti: melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis, dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil. Emosi-emosi secara umum yang dialami pada tahap ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).

4.) Perkembangan Moral

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat menjadi pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik-buruk.²⁰

Jadi pada usia mulai 6 tahun, anak sudah bisa menerima apa-apa yang diberikan orang dewasa atau orang tua, maka mendidik dan mengasuh anak dalam hal pembentukan kepribadian wajib diberikan pada anak usia 6 sampai 12 tahun agar anak memiliki kepribadian yang baik, terutama dalam keagamaannya.

5. Karakteristik Anak

Karakteristik anak dan tingkah polanya memang seringkali tidak bisa ditolak tetapi terkadang juga sangat sulit untuk dipahami dan di mengerti oleh orang-orang disekitarnya. Hal yang seperti itu dapat membantu orang tua terutama ibu merasa kesal bahkan marah dan akhirnya salah kaprah dalam menangani perilaku anak pada usia dini.

Berikut ini merupakan gambaran mengenai karakteristik anak yang bisa menjadi panduan bagi orang tua untuk lebih memahami tentang perkembangan anak, diantaranya yaitu:

- a. Rasa ingin tahu besar.
- b. Mempunyai karakter unik.

²⁰ Syamsu Yusuf LN , *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA,2012,. h. 178-182.

- c. Senang berimajenasi.
- d. Masa potensial untuk belajar.
- e. Menunjukkan sikap egosentris.
- f. Aktif dan energik.
- g. Memiliki daya konsentrasi yang pendek.
- h. Bagian dari makhluk sosial.
- i. Spontan.
- j. Mudah Prustasi.²¹

Dengan demikian karakteristik-karakteristik umum yang dimiliki oleh anak, tentunya orang tua tidak salah lagi menanggapi si anak yang semula cenderung sulit di pahami dan serba salah dalam menanganinya. Maka dari pada itu orang tua wajib mengarahkan dan menggali semua potensi pada anak sehingga nantinya potensi mereka dapat berkembang secara maksimal.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah yaitu bapak, ibu, dan anak. Atau juga bisa diartikan satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat; tidak ada masyarakat bila tidak ada keluarga, dengan kata lain, masyarakat merupakan kumpulan keluarga-keluarga. Ini berarti, baik buruknya suatu masyarakat tergantung pada baik buruknya masyarakat kecil itu (keluarga). Jadi, keselamatan dan kebahagiaan suatu masyarakat berpangkal pada masyarakat terkecil atau keluarga.²²

Pernikahan adalah sunnat Allah, hukum alam di dunia. Pernikahan mengandung makna spiritual yang tinggi dan suci, karena pernikahan merupakan hubungan kedua insan menjadi halal. Di dalam keluarga yang

²¹ Clara, "Pentingnya Mengetahui Karakteristik Anak Usia Dini", dalam <http://mutiarabijak.com/2014/06/22/pentingnya-mengetahui-karakteristik-anak-usia-dini/> di unduh pada 6 Desember 2015.

²² Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 1-3.

harmonis, hidup akan bahagia dalam ikatan cinta. Keluarga merupakan tempat yang pertama dalam membentuk kepribadian manusia dan tempat dia memperoleh kasih sayang, menumbuhkan perasaan serta mengenal cita-cita.²³ Pendidikan pertama kita peroleh dari keluarga, maka dari itu banyak sekali fungsi dari keluarga.

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang artinya kecocokan atau keserasian. Tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk membangun rumah tangga yang tentram, bahagia dan sejahtera, diliputi oleh cinta kasih dan kasih sayang sebagaimana tersebut dalam surat Ar-Ruum (30): ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَرْضَوْا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”²⁴

Keharmonisan akan tercipta dalam kehidupan keluarga bila diantara anggotanya saling menyadari bahwa masing-masing punya hak dan kewajiban. Keluarga yang harmonis adalah adanya komunikasi aktif diantara mereka;

²³ Rohmalia Wahab, *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali Pers , 2015, h. 215.

²⁴ Q.S. Ar-Ruum (30): 21. h. 406.

terdiri dari suami-istri dan atau anak, ataupun siapapun yang tinggal bersama. Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi dan seimbang. Hubungan tersebut diwajibkan melalui jalinan pola sikap serta prilaku antara suami istri yang saling peduli, menghormati, menyayangi dan mengkasahi.²⁵

Dalam rumah tangga keserasian dan keselarasan perlu dijaga untuk mendapatkan suatu rumah tangga yang harmonis. Dalam hidup berkeluarga hendaknya diantara anggota-anggotanya saling mencintai, saling membantu, saling menghormati dan menyayangi.

Tata aturan rumah tangga dalam islam merupakan aturan yang amat kokoh karena didukung oleh tata aturan yang amat kokoh pilar-pilarnya, dan islam menaungi aturan tersebut dengan pagar pembatas yang di namai takafu' (sederajat, serasi). Artinya antara suami istri harus sederajat, sesuai, paling tidak mendekati dari segi usia, tingkat sosial, budaya, dan ekonomi. Ketika beberapa aspek tersebut dapat disejajarkan, maka diharapkan akan mampu mendukung kekalnya hubungan dan keharmonisan rumah tangga.

2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga berkaitan erat dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi serta harmonis. Keharmonisan tersebut

²⁵ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga*, h. 41-42.

sendiri mempunyai beberapa aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah²⁶ :

- Menjalin komunikasi yang baik.
- Mengagumi dan menghargai pasangan.
- Mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga.
- Memiliki spiritualitas dan nilai-nilai umum dalam keluarga.
- Membina hubungan kehangatan.
- Tidak egois satu sama lain.
- Memiliki kejujuran, kepercayaan, dan kesetiaan.
- Memiliki kemampuan beradaptasi, fleksibel dan toleransi.

Beberapa aspek di atas mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan yang lainnya. Proses kebahagiaan dalam rumah tangga sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya beberapa aspek di atas. Untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orang tua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis.

3. Faktor-faktor Penyebab Keharmonisan Keluarga

a. Faktor intern

Faktor intern yang dimaksudkan adalah pengaruh yang berasal dari diri sendiri.

Perilaku ini misalnya :

²⁶Ernawati, "Ciptakan Keluarga Harmonis, Menghindari Perceraian", dalam http://kalsel.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/.com diunduh pada 04 November 2015.

- Menumbuhkan rasa percaya antar sesama anggota keluarga.
- Menghilangkan sifat egois.
- Peduli terhadap lingkungan keluarga.
- Bersikap tahu diri dan proporsional.
- Pemaaf, saling mengingatkan.
- Sopan, ramah, saling menyayangi, dll.

b. Faktor ektern

Faktor ekstern yang dimaksudkan adalah pengaruh yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

- Lingkungan keluarga adalah lingkungan dalam suatu keluarga. Perilaku ini antara lain menerima saran, nasihat, menghormati keputusan, menghargai pendapat, dan menjunjung tinggi norma-norma dalam keluarga.
- Lingkungan masyarakat adalah suatu lingkungan yang terdiri dari sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan yang berbudaya. Perilaku ini antara lain adalah mentaati segala peraturan, adat istiadat dalam masyarakat yang ditempati, memperluas pergaulan, peduli terhadap lingkungan dengan semangat kebersamaan, dan hidup saling gotong royong.

4. Faktor-faktor Penyebab Ketidak Harmonisan Keluarga

a. Faktor intern

- Kecurigaan yang berlebihan tidak adanya rasa saling percaya antar sesama anggota keluarga.
- Adanya rasa egois antar sesama anggota keluarga.
- Terlalu banyak mementingkan diri sendiri tidak adanya rasa kepedulian antar sesama anggota keluarga.
- Selalu ingin berkuasa dalam segala hal tidak adanya rasa tahu diri dan proporsional.
- Merasa dirinya yang paling benar tidak adanya sifat pemaaf dan saling mengingatkan.
- Mengabaikan tata krama tidak adanya sikap sopan, ramah, dan saling menyayangi.

b. Faktor ekstern

- Faktor keluarga adalah tidak mau menerima saran, nasihat, menghormati keputusan, menghargai pendapat, dan menjunjung tinggi norma-norma keluarga.
- Faktor masyarakat yaitu tidak mau mentaati peraturan, adat istiadat masyarakat setempat, berpandangan sempit, kurang peduli terhadap lingkungan setempat dengan semangat kebersamaan, tidak supel dalam pergaulan masyarakat.

5. Dampak Ketidak Harmonisan Keluarga

Keluarga tidak harmonis kebanyakan berujung pada perceraian. Perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi yang menjadi masalah yang harus di renungkan, bagaimana dampak dan pengaruhnya terhadap anak?

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ibu, ayah, dan anak.

a. Dampak negatif

- Mempengaruhi terhadap perkembangan anak.

Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat kasus ini, tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perbuatan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya.

- Bila anak di bawah asuhan ibu.

Dalam kasus perceraian ini kaum ibu lebih mengalami kesulitan konkret dalam menangani anak-anak. Cara ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya berbeda. Misalnya dalam soal memberikan perhatian, keramahan dan kebebasan kepada anak-anak.

- Sejauh mana peran ayah terhadap anak asuhan ibu.

Meski dalam kasus perceraian kaum ibu cenderung mengambil alih mengasuh anak, peranan ayah tetap penting. Ayah dapat mempengaruhi anak secara tidak langsung, yaitu dengan menciptakan hubungan baik dengan keluarga yang lain. Dalam kasus perceraian, hal yang penting adalah menjaga keintiman hubungan anak dengan kedua orang tua.

- Bila anak di bawah asuhan ayah

Bila anak laki-laki diasuh ibu maka sering ibu mengalami kesulitan dalam mendidik dan mengasuh anak, ketimbang bila diasuh oleh ayah, begitupun sebaliknya. Anak laki-laki yang di asuh ayahnya menunjukkan adanya sikap menguntungkan.

- b. Dampak positif

Perceraian akan berdampak positif bila jalan itu satu-satunya pilihan terbaik dan paling tepat bagi sebuah keluarga yang senantiasa mengalami konflik yang berkepanjangan. Anak yang di asuh satu orang tua akan lebih baik daripada anak yang di asuh keluarga utuh yang selalu diselimuti perasaan tertekan.

C. Pengaruh Keharmonisan Dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pembinaan kesehatan mental pada anak. Karena keharmonisan keluarga menciptakan kesehatan mental yang cukup

besar dan sangat berpengaruh, baik sebagai pengobatan terhadap gangguan kejiwaan, sebagai pencegahan agar tidak terjadi gangguan kejiwaan, maupun alat untuk kesehatan mental.

Agama islam mengharapkan orang tua mampu dan berhasil menciptakan generasi penerus yang berkualitas yang dapat dipercaya memikul beban dan tanggung jawab. Begitu juga keharmonisan keluarga harus tetap dijaga dan dipertahankan untuk menghindari dampak-dampak yang negatif terhadap kesehatan mental pada anak. Oleh karena itu, hubungan keharmonisan dalam keluarga dengan kesehatan mental sangatlah erat, karena keharmonisan keluarga mampu menjaga dan membina kesehatan mental pada keluarga tersebut khususnya terhadap anak.

D. Hipotesis Penelitian

Penulis berkesimpulan yakni bahwa adanya pengaruh antara keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak. Apabila dalam keluarga tersebut tetap menjaga komunikasi, saling menghargai, menghormati, maka jiwa atau mentalnya akan baik, karena jiwa atau mental yang sehat akan mempengaruhi gaya hidup yang normal dan baik.

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), dengan :

Ho = Bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak di desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Ha = Bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak di desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Upaya penelitian ini dapat mencapai sasaran yang diinginkan diperlukan suatu perencanaan yang logis dan sistematis dalam bentuk rencana

dan penelitian. Moh. Nazir menjelaskan bahwa “Desain dari penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian”.²⁷ “Penelitian ini bersifat kolerasi, karena penelitian ini membahas ada tidaknya pengaruh antara dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat”.²⁸

Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Sedangkan jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan membuat pencandraan (deskriptif) secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.²⁹ Sedangkan kuantitatif yaitu “ analisisnya pada data-data numecal (angka) yang diolah dengan metode statistik”.³⁰

Jadi metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih dimaksudkan untuk mengidentifikasi Pengaruh Keharmonisan Dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur sehingga data yang diambil pun bersifat hasil atau produk.

B. Definisi Operasional Variabel

²⁷ Moh.Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 267.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 215.

²⁹ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), h. 16

³⁰ *Ibid.*, h. 20.

“Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti”.³¹ Variabel penelitian adalah objek atau faktor yang berperan dan yang menjadi sasaran untuk mengetahui suatu peristiwa atau gejala yang muncul dalam setiap akan melakukan penelitian.

Sedangkan definisi operasional adalah “definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang diamati (observasi)”.³² Dengan demikian yang dimaksud dengan definisi operasional variabel adalah kriteria atau ciri-ciri dari sebuah variabel berupa indikator-indikator yang dapat diukur, sehingga dapat memberikan suatu kejelasan untuk operasional dan masing-masing variabel penelitian. Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana mengukur suatu variabel.

Bertitik tolak dari pernyataan diatas maka variabel penelitian ini dapat di definisikan secara operasional sebagai berikut :

1. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan akan tercipta dalam kehidupan keluarga yang mana dalam keluarga tersebut memiliki kecocokan dan keserasian dalam membangun keluarga, menjaga komunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga, mengagumi dan saling menghargai pasangannya, mempunyai

³¹ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 96

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 83.

interaksi yang baik antar anggota keluarga, memiliki spiritualitas dan nilai-nilai umum dalam keluarga, dan mampu membina hubungan kehangatan dalam keluarga tersebut.³³

2. Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah menciptakan wujud keserasian antara fungsi-fungsi jiwa agar terhindarnya anak dari gejala gangguan jiwa seperti mudah emosi, mudah frustrasi, merasa tidak tenang, ketakutan, kecemasan, dan rasa tidak nyaman.³⁴

C. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah keseluruhan objek penelitian apabila seseorang ingin memiliki semacam elemen yang ada di daerah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Menurut Suharsimi Arikunto “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.³⁵ Sedangkan menurut Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terjadi atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.³⁶

³³Ernawati, “Ciptakan Keluarga Harmonis, Menghindari Perceraian”, dalam http://kasel.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/com diunduh pada 04 November 2015.

³⁴ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta : PT. Toko Gunung Agung 2001, h. 4-6.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006), h.130.

³⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, h. 80

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 261 populasi keluarga yang di ambil dari penduduk yang tingkat kesejahteraannya pada tingkatan menengah kebawah dan yang mempunyai masalah tentang keharmonisan dan seluruh anak dari dusun 1-8 di desa Banjarrejo yang berusia antara 6-12 tahun. Di samping itu ada pengamatan lain yaitu dari perangkat desa, karang taruna, anak-anak remaja masjid dan tokoh masyarakat.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi.³⁷ Sampel diambil dari populasi penelitian yang mencerminkan dari segala sesuatu populasi dan diharapkan dapat mewakili seluruh anggotanya.

Kemudian untuk menentukan besarnya sampel ini, maka penulis menggunakan pedoman sesuai dengan pendapat yang telah di kemukakan oleh Suharsimi Arikunto yaitu sebagian atau wakil populasi yang di teliti bila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih sesuai kemampuannya.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini dipakai stratified random sampel, hal ini karena jumlah keluarga yang memiliki masalah dalam hal keharmonisan dan anak yang berumur 6 sampai 12 tahun

³⁷ *Ibid.*, h.81

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 134

ada di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur berjumlah 261 keluarga yang berarti lebih dari 100, sehingga penelitian ini merupakan penelitian sampel. Jadi, sampel yang akan diambil adalah 10% dari 261 yaitu 26 keluarga yang di ambil secara stratified random sampling dusun 1-8 dari keluarga yang memiliki masalah dalam hal keharmonisan yang memiliki anak yang berumur 6 sampai 12 tahun di Desa Banjarrejo.

Tabel 1

Jumlah Sampel

No.	Dusun	Populasi	Sampel
1	Dusun 1	32	3
2	Dusun 2	31	3
3	Dusun 3	31	3
4	Dusun 4	32	3
5	Dusun 5	35	4
6	Dusun 6	35	4
7	Dusun 7	32	3
8	Dusun 8	33	3
Jumlah		261	26

3. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang dapat digunakan. Sedangkan dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling yaitu

pengambilang anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.³⁹

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data akurat serta memperhatikan relevansi data dengan tujuan yang dimaksud, maka pengumpulan data menggunakan beberapa metode :

1. Metode angket (*kuesioner*)

Angket atau *quesioner* merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang di ketahui.⁴⁰ Berdasarkan definisi tersebut penulis mengambil pengertian bahwa metode angket adalah suatu cara mengumpulkan data dengan membagikan daftar *quesioner* yaitu :

- a. *Quesioner* langsung yaitu, *quesioner* yang diberikan atau diisi langsung oleh orang yang akan di minta jawaban tentang dirinya.
- b. *Quesioner* tidak langsung yaitu *quetioner* yang diberikan dan diisi oleh bukan orang yang akan di minta jawaban.

Metode *quesioner* (angket) yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket langsung. Metode angket langsung digunakan untuk mencari informasi tentang permasalahan yang berkaitan dengan keharmonisan dalam keluarga yang angketnya di ajukan kepada orang tua tersebut dan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2011), h. 119

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.151.

terhadap kesehatan mental anak yang angketnya di ajukan kepada anak dalam keluarga tersebut di desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Di sini penulis akan menyebar angket dengan jumlah 10 pertanyaan pilihan ganda yang diajukan kepada responden dengan 3 alternatif jawaban sebagai berikut :

A = 1 (selalu).

B = 2 (kadang-kadang).

C = 3 (tidak pernah).

2. Metode dokumentasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.⁴¹ Pendapat lain menyatakan, "Observasi adalah teknik pengumpulan data dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atas perilaku obyek sasaran". Metode ini penulis pakai untuk memperoleh data seperti arsip-arsip tentang catatan keluarga harmonis, keluarga kurang harmonis dan data-data tentang kesehatan mental anak Di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Misalnya daftar anak-anak yang mengalami gangguan mental dan lainnya.

3. Metode observasi

⁴¹ Abdurrahman F., *Metodologi Penelitian dan Teknik Pengawasan Skripsi*, (Jakarta:Rhineka Cipta,2006), h. 104

Metode observasi atau pengamatan adalah merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan serta sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada saat peristiwa itu terjadi.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai variasi atau untuk memperkuat tentang keadaan atau tingkatan keharmonisan keluarga dan kesehatan mental anak Di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

E. Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian adalah alat bantu pada waktu penelitian menggunakan suatu metode”⁴² Dengan demikian instrumen penelitian merupakan alat bantu suatu metode dalam pengumpulan data.

1. Rancangan (Kisi-kisi Instrumen)

Yang dimaksud dengan kisi-kisi instrumen adalah :

Tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam kolom. Kisi-kisi instrumen menunjukkan kaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data dari mana data akan diambil, metode yang digunakan dan instrumen yang akan disusun.⁴³

Jadi instrumen penelitian adalah suatu gambaran pokok yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data melalui kolom atau tabel yang telah

⁴². *Ibid.*, h. 194

⁴³. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet-13, h. 162

dibuat untuk memperjelas alat dan sekaligus item yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2
Kisi-kisi angket

No	Indikator	Item	Jumlah Item
a.	Variabel bebas : (keharmonisan keluarga)		
	1. Memiliki spiritualitas dalam keluarga	1,2	2
	2. Orang tua mempunyai waktu bersama-sama dalam keluarga	3,4	2
	3. Adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga	5,6,7	3
	4. Adanya sikap saling menghargai antar anggota keluarga	8	1
	5. Adanya usaha untuk mengatasi berbagai macam krisis yang mungkin terjadi dalam keluarga	9,10	2
b.	Variabel terikat : (kesehatan mental)		
	1. Adanya usaha mengatasi kecemasan dalam keluarga	1,2	2
	2. Adanya usaha untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan	3,4,5	3
	3. Menyikapi ujian dan cobaan dengan kesabaran	7,8	2
	4. Mengendalikan emosi	9,10	2
	5. Kasih sayang	6	1
JUMLAH		20	20

2. Pengujian Instrumen

a. Validitas

Validitas atau keshahihan berasal dari kata “validity” yang berarti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya.⁴⁴

Guna mengetahui validitas dari tiap-tiap item soal, maka penulis menggunakan teknik korelasi product moment yang di kemukakan oleh person dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dengan variabel yang dikorelasikan ($x = x - y$) dan ($x = y - y$).

Σxy : Jumlah perkalian antara x dan y.

Σx^2 : Jumlah Kuadrat x.

Σy^2 : Jumlah Kuadrat y.

b. Reliabilitas

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 206

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat di percaya atau di andalkan.⁴⁵ Guna mengetahui tingkat reliabilitasnya, penulis menggunakan rumus metode belah dua dengan menggunakan tehnik spearman brown yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{1+r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}$$

Keterangan :

$r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}$: Korelasi antara skor-skor belahan tes.

r_{11} : Koefisien reliabilitas yang sudah di sesuaikan.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data kuantitatif dengan teknik product moment, korelasi product moment digunakan bila kedua datanya bergejala interval, untuk menghitung product moment dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}\} \{\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}\}}}$$

⁴⁵. *Ibid.*, h. 209

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah Sampel

$\sum X$: Jumlah seluruh skor x

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor y

XY : Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y .⁴⁶

Hasil analisa data melalui perhitungan diatas, di konsultasikan pada tabel nilai koefisien korelasi “ r ” product moment (r_{tabel}), baik pada taraf signifikan 1% maupun 5%, apabila r_{xy} lebih besar dari harga r tabel, baik pada taraf signifikan 1% maupun 5% maka hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Atau pada taraf signifikan 1% maupun 5% memang ada korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y yaitu antara (variabel bebas) keharmonisan dalam keluarga dan (variabel terikat) kesehatan mental.⁴⁷

Sedangkan untuk mencari seberapa besar pengaruh keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak di Desa Banjarrejo kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur adalah “hasil r_{xy} dikuadratkan dan dikalikan dengan 100%”.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 137.

⁴⁷ M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik (Statistik Deskriptif)*, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), h. 248.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

- a. Sejarah singkat berdirinya Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Desa Banjarrejo di buka pada tahun 1939, jumlah penduduk pada waktu itu berjumlah 1000 jiwa yang terdiri dari 300 kepala keluarga. Penduduk tersebut adalah angkatan kolonisasi yang didatangkan dari Jawa Timur antara lain : Kediri, Trenggalek, Pacitan, Blitar, Bojonegoro, Wates, Kulon Progo, dan dari Yogyakarta.

Nama kepala kampung adalah bapak Joyo Sumarto, hingga tahun 1947.

Nama Banjarrejo berasal dari Banjar dan Rejo, Banjar berarti dipisah-pisahkan, ada juga yang mengartikan Desa, dan Rejo berarti Ramai. Jadi Desa Banjarrejo berarti dipisah-pisahkan agar menjadi ramai.

Sebelum penduduk dipisah-pisahkan ke rumah masing-masing sebelumnya telah di asramakan pada suatu tempat atau dibuat bedeng-bedeng yaitu desa, Simbawaringin Kecamatan Trimurjo. Baru kemudian dipisahkan satu keluarga dengan keluarga dengan keluarga lain, ketempat atau ke rumah yang telah disediakan pada waktu itu.

Sedangkan Desa Banjarrejo dikenal dengan sebutan Bedeng 38. Nomor tersebut adalah merupakan nomor urut pembukaan hutan dari Pemerintah Hindia Belanda. Sehingga sampai sekarang Desa Banjarrejo dikenal dengan nama Bedeng 38, sejak pembukaan sampai sekarang Desa Banjarrejo telah mengalami beberapa pemimpin Kepala Desa.

b. Visi Dan Misi Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

1) Visi

- a) Desa Banjarrejo adalah satu kesatuan masyarakat hukum dengan segala potensinya dalam sistem pemerintahan di wilayah Desa Banjarrejo.
- b) Mandiri adalah satu kondisi kehidupan yang kreatif, inovatif, produktif, dan prasitipatif sehingga mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.
- c) Pertanian: Bahwa sektor pangan adalah hal utama dalam perekonomian, sehingga tidak akan terjadi rawan pangan di Desa Banjarrejo.

2) Misi

- a) Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan SDM melalui pendidikan formal maupun informal.
- b) Bekerja sama dengan petugas penyuluh lapangan dan kelompok tani untuk menambah hasil pertanian.
- c) Meningkatkan usaha pertanian dan industri lokal.
- d) Meningkatkan dan mengelola pendapatan asli daerah.
- e) Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan otonomi Desa.

c. Letak Geografis Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Desa Banjarrejo mempunyai luas wilayah 425,02 Ha, Ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) : 50 dpl, Suhu : 27 – 32 C, Curah Hujan : 2000/3000 mm, dengan batas – batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Yosodadi dan Adirejo Kecamatan Metro.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumberrejo dan Tejosari Kecamatan Metro.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Metro dan Tejosari Kecamatan Metro.

d. keadaan penduduk Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 3

Kondisi Sosial Budaya Desa

No	U R A I A N	JUMLAH	KETERANGAN
1.	KEPENDUDUKAN		
	A. Jumlah Penduduk (Jiwa)	7756	
	B. Jumlah KK	1901	
	C. Jumlah Laki – Laki	3931	
	a. 0 - 15 Tahun	1596	
	b. 16 – 55 Tahun	2186	
	c. Diatas 55 tahun	149	
	D. Jumlah Perempuan	3825	
	a. 0 - 15 tahun	1537	
	b. 16 – 55 tahun	2147	
	c. Diatas 55 tahun	141	
2.	KESEJAHTRAAN SOSIAL		
	A. Jumlah KK Prasejahtera	513	
	B. Jumlah Kk Sejahtera	735	
	C. Jumlah KK Kaya	103	
	D. Jumlah KK Sedang	98	
	E. Jumlah KK Miskin	452	
3.	TINGKAT PENDIDIKAN		
	A. Tidak tamat SD	1655	
	B. SD	2145	
	C. SLTP	1925	
	D. SLTA	1925	
	E. Diploma/ Sarjana	298	
4.	MATA PENCAHARIAN		
	A. Buruh Tani	492	
	B. Petani	2832	
	C. Peternak	-	
	D. Pedagang	2016	
	E. Tukang Kayu	211	
	F. Tukang Batu	175	
	G. Penjahit	51	
	H. PNS	550	
	I. Pensiunan	70	
	J. TNI/Polri	36	
	K. Perangkat Desa	44	
	L. Pengrajin	1	
	M. Industri Kecil	8	
	N. Buruh Industri	84	
	O. Lain-Lain	1246	

5.	AGAMA		
	A. Islam	7382	
	B. Katolik	225	
	C. Protestan	-	
	D. Hindu	8	
	E. Budha	21	

Sumber Data : Monografi Desa Banjarrejo

1) Sarana dan prasarana Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari

Kabupaten Lampung Timur.

Desa Banjarrejo memiliki beberapa sarana dan prasarana di antaranya:

Tabel 4

Sarana dan Prasarana Desa Banjarrejo

NO	Jenis Prasarana dan Sarana Desa	Jumlah	Keterangan
1.	Balai Desa	1	
2.	Gedung SLTA	4	
3.	Gedung SLTP	1	
4.	Gedung SD	3	
5.	Gedung MI	-	
6.	Gedung TK	3	
7.	Masjid	7	
8.	Mushola	17	Perlu diperbaiki
9.	Pasar Desa	1	
10.	Poskesdes	1	
11.	Posyandu	2	
12.	Poskampling	11	
13.	Jembatan	3	
14.	Gedung TPQ	2	
15.	PAUD	3	
16.	Gedung Posyandu	3	Perlu penambahan
17.	Gedung Poskesdes	1	

Sumber Data : Monografi Desa Banjarrejo

2) Struktur organisasi Desa Banjarrejo

Tabel 5

Nama Perangkat Desa Banjarrejo

NO	NAMA	JABATAN
1.	Musidi	Kepala Desa
2.	Warsino	Sekretaris Desa
3.	Istadi	Kasi Pertanian
4.	Warsito Jati, SE	Kasi Keamanan
5.	Parman. S	Kaur Pemerintahan
6.	Suwardi	Kaur Umum
7.	Suakrdi. Y	Kaur Pembangunan
8.	Ahmad Yakim	Kaur Keuangan
9.	Muji Rahayu	Kepala Dusun 1
10.	Sastro Suwarno	Kepala Dusun 2-A
11.	Panut	Kepala Dusun 2-B
12.	Marsudi	Kepala Dusun 3
13.	Dodi	Kepala Dusun 4
14.	Tugiyanto	Kepala Dusun 5-1
15.	Mardiyanto	Kepala Dusun 5-2
16.	Darsono	Kepala Dusun 6
17.	Sudaryani	Ketua RT 1
18.	Drs. Sukarman	Ketua RT 02-A
19.	Tugiyanto	Ketua RT 02-B
20.	Samuji	Ketua RT 03
21.	Marsudi	Ketua RT 04
22.	Tohir Ismadi	Ketua RT 05
23.	Sujarno	Ketua RT 06

24.	Supardi	Ketua RT 07
25.	Syarifuddin Shi	Ketua RT 08-A
26.	Abdul Wahab	Ketua RT 08-B
27.	M. Hapit	Ketua RT 08-C
28.	Junaidi	Ketua RT 09
29.	Mardi Waluyo	Ketua RT 10
30.	Kasido	Ketua RT 11
31.	Hadi Purnomo	Ketua RT 12
32.	Hi. Marli	Ketua RT 13
33.	Drs. Sukaryono	Ketua RT 14
34.	Supriyadi	Ketua RT 15
35.	Sibuan, SE	Ketua RT 16-A
36.	Mariyana	Ketua RT 16-B
37.	Aris Mulyono	Ketua RT 17-A
38.	Darmaji	Ketua RT 17-B

Sumber Data : Monografi Desa Banjarrejo

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Variasi Jawaban Responden

1) Jawaban Responden untuk Variabel Keharmonisan Keluarga

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diperoleh data kuantitatif dari jawaban responden, untuk lebih jelasnya berikut akan penulis sajikan tabel hasil jawaban responden berikut skor nilai yang diperoleh.

Tabel 6
Rekapitulasi jawaban Responden
Variabel Keharmonisan Keluarga

No.	Item Soal										Jumlah		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	A	B	C
1	a	b	b	c	a	a	a	a	a	b	6	3	1
2	a	a	a	a	b	a	a	b	a	a	8	2	*
3	a	a	c	a	a	b	a	b	a	a	7	2	1
4	a	a	b	a	b	b	b	a	a	a	6	4	*
5	a	a	a	b	b	b	a	b	b	a	5	5	*
6	a	b	b	b	b	b	b	a	a	a	4	6	*
7	a	c	b	b	b	b	a	b	a	a	4	5	1
8	a	c	c	a	b	b	b	b	a	c	3	4	3
9	b	c	c	c	b	b	b	b	a	a	2	5	3
10	c	a	c	a	b	b	b	b	a	c	3	4	3
11	a	a	b	b	b	b	b	b	a	a	4	6	*
12	b	b	c	a	b	b	b	b	c	c	1	6	3
13	b	a	c	b	c	b	a	b	a	c	3	4	3
14	a	a	a	a	b	a	a	b	a	a	8	2	*
15	a	a	c	a	b	a	a	b	a	a	7	2	1
16	a	a	a	a	b	b	a	b	a	a	7	3	*
17	a	a	b	b	b	c	a	b	a	a	5	4	1
18	a	a	a	a	b	b	a	b	a	b	7	3	*
19	a	a	c	a	a	b	b	b	a	c	5	3	1
20	a	a	a	b	b	a	a	b	a	a	7	3	*
21	a	a	c	a	b	a	a	b	a	a	7	2	1
22	a	a	a	a	b	b	a	b	a	a	7	3	*
23	a	a	a	a	b	b	a	b	a	a	7	3	*
24	a	c	a	a	b	b	a	b	a	b	5	4	1
25	a	c	c	a	b	a	b	b	a	c	4	3	3
26	a	a	a	b	a	b	a	b	b	c	4	5	1

Dalam perhitungan skor jawaban responden penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mengubah data kualitas menjadi data kuantitas dari jawaban

responden dengan ketentuan bila jawaban:

A diberi skor 3

B diberi skor 2

C diberi skor 1

Tabel 7

Skor Jawaban Responden

Variabel Keharmonisan Keluarga

No. Resp	Skor yang diperoleh dari jawaban										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	2	2	1	3	3	3	3	3	2	25
2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28
3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	26
4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	26
5	3	3	1	2	2	2	3	2	2	3	23
6	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	24
7	3	1	2	2	2	2	3	2	3	3	23
8	3	1	1	3	2	2	2	2	3	1	20
9	2	1	1	1	2	2	2	2	3	3	19

10	1	3	1	3	2	2	2	2	3	1	20
11	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	25
12	2	2	1	3	2	2	2	2	1	1	18
13	2	3	1	2	1	2	3	2	3	1	20
14	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28
15	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	26
16	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	27
17	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	26
18	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	26
19	3	3	1	3	3	2	2	2	3	1	23
20	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	27
21	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	26
22	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	27
23	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	27
24	3	1	3	3	2	2	3	2	3	2	24
25	3	1	1	3	2	3	2	2	3	1	21
26	3	2	3	2	3	2	3	2	2	1	23

b) Mencari lebar interval

Untuk mengetahui kriteria penilaian dari variabel keharmonisan keluarga kedalam kriteria baik, cukup baik, kurang baik, rumus yang digunakan adalah:

$$R = H - L + 1$$

$$R = 28 - 18 + 1$$

$$R = 11$$

Keterangan :

R = Jarak Pengukuran (*Range*)

H = Skor Tertinggi

L = Skor Terendah

Setelah R diketahui dan jumlah interval kelas sudah ditentukan.

Maka bisa dicari lebar interval (i) dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{3}$$

$$= \frac{11}{3}$$

$$= 3,67$$

$$= 4.$$

Maka kriteria nilai yang diperoleh dari skor jawaban responden adalah sebagai berikut:

18 – 21 = C (Kurang) 22 – 25 = B (Cukup Baik) 26 – 29 = A (Baik)

Tabel 8

Kriteria Nilai dari

Variabel Keharmonisan Keluarga

No.	Responden	Jumlah Skor	Kriteria Nilai
1	1	25	B
2	2	28	A
3	3	26	A
4	4	26	A
5	5	23	B
6	6	24	B
7	7	23	B
8	8	20	C
9	9	19	C
10	10	20	C
11	11	25	B
12	12	18	C

13	13	20	C
14	14	28	A
15	15	26	A
16	16	27	A
17	17	26	A
18	18	26	A
19	19	23	B
20	20	27	A
21	21	26	A
22	22	27	A
23	23	27	A
24	24	24	B
25	25	21	C
26	26	23	B

Setelah diketahui nilai kategori baik, cukup dan kurang maka akan diketahui prosentasenya dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N}$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah subjek⁴⁸

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Hasil Angket
Tentang Keharmonisan Keluarga

No.	Kategori	Lambang	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	A	12	46,2
2	Cukup	B	8	30,8
3	Kurang	C	6	23
Jumlah			26	100

⁴⁸ .Anas Sudijono, *Pengantar statistik pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2011), h.43

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa 26 orang tua dalam keluarga yang menjadi sampel penelitian tentang keharmonisan keluarga dengan 6 kategori kurang, 8 kategori cukup dan 12 kategori baik.

2) Jawaban Responden untuk Variabel Kesehatan Mental Anak

Dari hasil jawaban responden tentang kesehatan mental dapat diperoleh data, untuk lebih jelasnya berikut akan penulis sajikan tabel hasil jawaban responden beserta skor nilai yang diperoleh.

Tabel 10

Rekapitulasi jawaban Responden Variabel Kesehatan Mental

No.	Item Soal										Jumlah		
Resp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	A	B	C
1	a	A	a	a	a	b	b	a	a	a	8	2	*
2	a	A	b	a	a	b	a	a	b	a	7	3	*
3	b	B	b	a	b	c	c	b	c	c	1	5	4
4	a	A	b	a	a	a	a	b	a	a	8	2	*
5	b	B	b	a	b	b	b	b	b	c	1	8	1
6	a	A	b	a	a	a	b	a	a	a	8	2	*
7	b	B	b	a	b	b	b	a	b	a	3	7	*
8	b	B	b	a	b	b	c	b	b	c	1	7	2
9	b	C	b	a	b	b	c	b	b	c	1	6	3
10	b	C	b	a	b	b	c	b	b	c	1	6	3

11	a	A	b	b	b	b	b	a	a	b	4	6	*
12	a	B	b	a	b	c	b	a	b	c	3	5	2
13	b	B	b	b	b	b	b	a	b	c	1	8	1
14	b	A	b	a	b	b	b	a	a	a	5	5	*
15	a	B	b	a	b	a	b	a	b	c	5	4	1
16	b	B	b	a	b	b	b	a	b	a	3	7	*
17	a	A	a	a	a	b	b	a	a	a	8	2	*
18	a	A	a	a	b	b	b	a	a	a	7	3	*
19	b	B	b	a	b	b	b	a	c	c	2	6	2
20	a	A	b	a	a	b	b	a	a	a	7	3	*
21	b	A	b	a	b	b	b	b	a	a	4	6	*
22	a	B	b	a	b	b	b	a	b	b	3	7	*
23	b	B	b	a	b	b	b	b	a	a	3	7	*
24	b	B	b	a	a	b	b	b	b	a	3	7	*
25	b	B	b	a	c	b	b	a	b	a	3	6	1
26	a	B	a	a	a	b	a	a	a	a	8	2	*

Dalam perhitungan skor jawaban responden penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mengubah data kualitas menjadi data kuantitas dari jawaban responden dengan ketentuan bila jawaban:

A diberi skor 3

B diberi skor 2

C diberi skor 1

Lebih jelasnya penulis akan menyajikan data melalui tabel rekapitulasi jawaban responden untuk variabel kesehatan mental pada anak:

Tabel 11

Skor Jawaban Responden

Variabel tentang Kesehatan Mental Anak

No.	Skor yang diperoleh dari jawaban										Jumlah
Resp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28
2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	27
3	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	17
4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	28
5	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	20
6	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	28
7	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	23
8	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	19
9	2	1	2	3	2	2	1	2	2	1	18
10	2	1	2	3	2	2	1	2	2	1	18
11	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	24
12	3	2	2	3	2	1	2	3	2	1	21
13	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	20
14	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	25
15	3	2	2	3	2	3	2	3	3	1	24
16	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	23
17	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28
18	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27
19	2	2	2	3	2	2	2	3	1	1	20
20	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	27
21	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	24
22	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	23
23	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	23
24	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	23
25	2	2	2	3	1	2	2	3	2	3	22
26	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	28

b) Mencari lebar Interval

Untuk mengetahui kriteria penilaian dari variabel kesehatan mental anak kedalam kriteria baik, cukup baik, kurang baik, rumus yang digunakan adalah:

$$R = H - L + 1$$

$$R = 28 - 17 + 1$$

$$R = 12$$

Keterangan :

R = Jarak Pengukuran (*Range*)

H = Skor Tertinggi

L = Skor Terendah

Setelah R diketahui dan jumlah interval kelas sudah ditentukan.

Maka bisa dicari lebar interval (i) dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{\mathbf{R}}{\mathbf{3}}$$

$$= \frac{12}{3}$$

$$= 4.$$

Maka kriteria nilai yang diperoleh dari skor jawaban responden adalah sebagai berikut:

$$17 - 20 = C \text{ (Kurang)}, 21 - 24 = B \text{ (Cukup Baik)}, 25 - 28 = A \text{ (Baik)}$$

Tabel 12

Kriteria Nilai dari
Variabel Kesehatan Mental Anak

No.	Responden	Jumlah Skor	Kriteria Nilai
1	1	28	A
2	2	27	A
3	3	27	A
4	4	28	A
5	5	20	C
6	6	28	A
7	7	23	B
8	8	19	C
9	9	18	C
10	10	18	C
11	11	24	B
12	12	21	B
13	13	20	C
14	14	25	A
15	15	23	B
16	16	24	B
17	17	28	A
18	18	26	A
19	19	20	C
20	20	27	A
21	21	24	B
22	22	23	B
23	23	23	B
24	24	23	B
25	25	22	B
26	26	28	A

Setelah diketahui nilai kategori baik, cukup dan kurang maka akan diketahui prosentasenya dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N}$$

Keterangan :

P = Prosentase

F =Frekuensi

N = Jumlah subjek⁴⁹

Tabel 13
Distribusi Frekuensi Hasil Angket
Tentang Kesehatan Mental Anak

No.	Kategori	Lambang	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	A	10	38,5
2	Cukup	B	10	38,5
3	Kurang	C	6	23
Jumlah			26	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa 26 anak dalam keluarga yang menjadi sampel penelitian tentang kesehatan mental anak dengan 8 kategori kurang, 9 kategori cukup dan 9 kategori baik.

3. Pengujian Hipotesis

⁴⁹ .Ibid, h.43

Hipotesis pertama yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah "Terdapat pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur." Proses pengolahan dan analisa data secara manual yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah Sampel

$\sum X$: Jumlah seluruh skor x

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor y

XY : Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y.⁵⁰

Apabila r hitung telah diperoleh, kemudia r tabel dikonsultasikan dengan kriteria dan r tabel *product moment* dengan kriteria r hitung > r tabel pada taraf 5% atau 1% maka hipotesis kerja diterima. Sebaliknya apabila r hitung < r tabel maka hipotesis ditolak.

Untuk lebih mudahnya dalam perhitungan korelasi, penulis akan sajikan tabel koefisien korelasi sebagai berikut:

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2011), h. 137.

Tabel 14

Koefisien Korelasi Antara

Keharmonisan Keluarga dan Kesehatan Mental Anak

No. Resp.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	25	28	625	784	700
2	28	27	784	729	756
3	26	17	676	289	442
4	26	28	676	784	728
5	23	20	529	400	460
6	24	28	576	784	672
7	23	23	529	529	529
8	20	19	400	361	380
9	19	18	361	324	342
10	20	18	400	324	360
11	25	24	625	576	600
12	18	21	324	441	378
13	20	20	400	400	400
14	28	25	784	625	700
15	26	24	676	576	624
16	27	23	729	529	621
17	26	28	676	784	728
18	26	27	676	729	702
19	23	20	529	400	460
20	27	27	729	729	729
21	26	24	676	576	624
22	27	23	729	529	621
23	27	23	729	529	621
24	24	23	576	529	552
25	21	22	441	484	462
26	23	28	529	784	644
Σ	628	608	15384	14528	14835

Dengan melihat tabel diatas, maka rumus *product moment* dapat secara langsung digunakan. Adapun penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\}\left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{14835 - \frac{(628)(608)}{26}}{\sqrt{\left\{15384 - \frac{(628)^2}{26}\right\}\left\{14528 - \frac{(608)^2}{26}\right\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{14835 - \frac{(628)(608)}{26}}{\sqrt{\left\{15384 - \frac{394384}{26}\right\}\left\{14528 - \frac{369664}{26}\right\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{14835 - 14685,54}{\sqrt{\{15384 - 15168,62\}\{14528 - 14217,85\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{149,4615}{\sqrt{\{215,3846\}\{310,1538\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{149,4615}{\sqrt{66802,37}}$$

$$r_{XY} = \frac{149,4615}{258,4615445}$$

$$r_{XY} = 0,578273769 \text{ dibulatkan menjadi } 0,578$$

B. Pembahasan

Berdasarkan dari pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus *product moment* yang menunjukkan adanya pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak. Sedangkan untuk menguji kevalidan data

maka data yang diperoleh terlebih dahulu diadakan perhitungan statistik dengan menggunakan rumus *product moment* yaitu untuk mencari besarnya angka korelasi antara keharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak.

Berdasarkan analisa statistik diperoleh koefisien korelasi antara keharmonisan keluarga dan kesehatan mental anak (r_{xy}) sebesar **0,578**, selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan r tabel *product moment* dengan N = 26 dan taraf signifikansi 5% yaitu **0,388** serta 1% yaitu **0,496** . Terbukti hasil tersebut lebih besar dari r tabel, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini signifikan, dalam arti hipotesis yang menyatakan” Bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak di desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur” diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada pada bab IV, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keharmonisan keluarga di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur berada pada tingkatan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis pada tabel 9, bahwa kategori baik sebesar 46,2%, cukup baik 30,8%, dan kategori kurang sebanyak 23%.
2. Kesehatan mental anak di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur berada pada tingkatan kategori baik, cukup

baik dan kurang, sebagaimana yang tertera pada tabel 13, bahwa kategori baik sebesar 38,5%, kategori cukup baik sebesar 38,5% dan kategori kurang sebesar 23%.

3. Ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Adapun koefisien kolerasi antara keharmonisan keluarga dan kesehatan mental anak (r_{xy}) adalah sebesar 0,578. Nilai r ini dikonsultasikan dengan nilai r tabel *product moment* dengan $N = 26$ dan taraf signifikansi 5% yaitu 0,388 serta taraf signifikansi 1% yaitu 0,496 terbukti r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga hipotesis yang diajukan “diterima”, jadi intinya bahwa pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak di desa Banjarrejo kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur berada pada tingkatan cukup.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

5. Untuk keluarga

Diharapkan dapat memberikan bahan masukan terhadap sebuah keluarga untuk menciptakan keluarga yang penuh ketentraman, ketenangan, kebahagiaan, dan keharmonisan dalam keluarga agar memperoleh kesehatan jasmani dan rohani bagi keluarga khususnya pada anak.

6. Untuk masyarakat

Masyarakat mengetahui peran dan tugas betapa pentingnya pembinaan kesehatan mental pada anak sebagai penerus bangsa, sehingga dapat berperan sebagaimana semestinya.

7. Bagi anak-anak

Anak-anak dapat memahami pentingnya menjaga komunikasi dengan orang tuanya juga demi mendapatkan masa depan yang sehat dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

-----, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Aziz Q, Ikhwan, *Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja (Studi Kasus di Desa Bumiharjo Kec. Batanghari Lampung Timur)*, STAIN Jurai Siwo Metro, 2012.

Burhanudin, Yusak, *Kesehatan Mental*, Bandung : PT . Pustaka Setia, 1999.

Clara ,Pentingnya Mengetahui Karakteristik Anak Usia Dini, dalam <http://mutiarabijak.com/2014/06/22/pentingnya-mengetahui-karakteristik-anak-usia-dini/> di unduh pada 6 Desember 2015.

Darajat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta : PT. Toko Gunung Agung 2001.

- Ernawati, "Ciptakan Keluarga Harmonis, Menghindari Perceraian", dalam http://kalsel.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/.com diunduh pada 04 November 2015.
- Fahmi, Mustofa, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : PT . Bulan Bintang, 1982.
- Hasan, M.Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Statistik (Statistik Deskriptif)*, Jakarta: Bumi Aksara,2003.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT . Kalam Mulia, 1993.
- Kasiran, Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Mailiki Press, 2010.
- Kusnadi, Edi, *Metodologi Penelitian*, Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008.
- Lesmana, Andi, "Definisi Anak", dalam <http://andibooks.wordpress.com/definisi-anak/> di unduh pada 5 desember 2015.
- Mubarok, Ahmad, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Paramadina, 2000.
- Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Purwanto , *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF Untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2012.
- Al'Quran Cordoba, *Al-Qur'anulkarim Rasm Standar Indonesia*, (Bandung; Cordoba International Indonesia), 2013
- Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta : Kanisius, 2006.
- Subagyo, joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta , Reneka Cipta, 2006.
- Subhan, Zaitunah, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005.

- Sudijonno, Anas, *Pengantar statistic pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung, 2011.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syarfilani, Zihan, Batasan Usia Bagi Tiap Masa Perkembangan, dalam <https://asiaaudiovisualexc09zihansyarfilani.wordpress.com/2009/06/27/batasan-usia-bagi-tiap-masa-perkembangan/> di unduh pada 5 Desember 2015.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013.
- Wahab, Rohmalia, *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015.
- Wariso, *Pembinaan Mental Remaja Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Desa Ratna Daya Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014)*, Skripsi, .Metro: Stain, 2014.
- Yusuf LN, Syamsu, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012.